

PENGARUH KONTEN DI MEDIA DIGITAL TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN INFORMASI GENERASI X, Y, DAN Z DI JAWA BARAT

Adiyana Slamet, Almadina Rakhmaniar

Universitas Komputer Indonesia

Email : adiyana.slamet@email.unikom.ac.id

Universitas Pasundan

Email: almadina.rakhmaniar@unpas.ac.id

Diserahkan : 12 Maret 2026

Dipublikasikan : 21 April 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kepercayaan informasi di tengah dominasi konten media digital yang semakin masif dan beragam, yang berpotensi memengaruhi kualitas pemahaman publik dalam konteks demokrasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh karakteristik konten media digital terhadap tingkat kepercayaan informasi pada Generasi X, Y, dan Z di Jawa Barat. Pertanyaan penelitian menelaah sejauh mana persepsi terhadap jenis konten, potensi risiko, dan intensitas paparan media membentuk kepercayaan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari survei penggunaan media digital, serta kerangka teori Media Trust dan persepsi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya paparan konten tidak berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan, di mana mayoritas responden berada pada kategori cukup percaya dan ragu. Konten yang dipersepsikan berisiko, khususnya terkait kekerasan, pelanggaran norma, dan manipulasi opini, justru memperkuat sikap skeptis terhadap informasi. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antar generasi, di mana Generasi Z memiliki intensitas konsumsi tertinggi namun tingkat kepercayaan terendah, sementara Generasi X menunjukkan pola kepercayaan yang lebih selektif dan berbasis perbandingan sumber. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan informasi di era digital tidak hanya ditentukan oleh akses, tetapi oleh bagaimana konten dimaknai secara kritis oleh pengguna.

Kata Kunci : Konten media digital; kepercayaan informasi; potensi risiko; demokrasi digital; generasi X Y Z Jawa Barat.

Abstract

This study examines the phenomenon of information trust amid the growing dominance and diversity of digital media content, which potentially affects the quality of public understanding in the context of digital democracy. The research focuses on the influence of digital media content characteristics on the level of information trust among Generation X, Y, and Z in West Java. The research questions explore the extent to which perceptions of content types, perceived risks, and media exposure intensity shape public trust. This study employs a quantitative approach using secondary data analysis from a digital media usage survey, supported by Media Trust theory and risk perception framework. The findings indicate that high exposure to digital content does not directly correlate with higher levels of trust, as most respondents fall

into the categories of moderate trust and skepticism. Content perceived as risky—particularly related to violence, moral violations, and opinion manipulation—tends to reinforce critical attitudes toward

information. Additionally, significant generational differences are observed, where Generation Z shows the highest media consumption but the lowest trust level, while Generation X demonstrates a more selective trust pattern based on cross-source comparison. These findings highlight that information trust in the digital era is shaped not merely by access, but by how users critically interpret content.

Keywords: Digital media content; information trust; risk perception; digital democracy; Generation X Y Z West Java.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dan berdiskusi di ruang publik. Platform digital seperti media sosial, portal berita daring, serta berbagai layanan berbasis internet mempercepat distribusi informasi ke berbagai lapisan masyarakat. Arus komunikasi yang sebelumnya bersifat linier kini bergeser menjadi lebih simetris dan interaktif, sehingga memungkinkan pertukaran pesan berlangsung secara real time dan lintas batas (Batoebara, 2021). Perubahan ini turut membentuk pola komunikasi kewargaan yang lebih taktis, cepat, serta efisien melalui pemanfaatan media digital (Arianto & Handayani, 2020). Kondisi tersebut menjadikan media digital sebagai sumber utama informasi sosial, politik, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, percepatan distribusi informasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas dan akurasi pesan yang beredar. Karakteristik media digital yang terbuka dan partisipatif memungkinkan produksi serta penyebaran konten dilakukan oleh berbagai aktor tanpa proses verifikasi yang memadai. Situasi ini menciptakan tantangan baru dalam ekosistem komunikasi publik, terutama terkait bagaimana individu menilai kredibilitas dan membangun kepercayaan terhadap informasi yang mereka terima. Dengan demikian, transformasi komunikasi digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi proses kognitif dan evaluatif masyarakat dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap informasi di ruang digital.

Akses internet yang semakin luas mendorong pergeseran aktivitas sosial dan politik ke platform daring. Laporan Digital 2024 mencatat bahwa lebih dari 78% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, dengan rata-rata penggunaan media sosial melebihi tiga jam per hari (We Are Social & Meltwater, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks demokrasi, kondisi tersebut memperluas peluang partisipasi warga, sekaligus memindahkan perdebatan publik ke ruang yang lebih terbuka namun juga lebih terfragmentasi. Loader dan Mercea (2011) menyebut fenomena ini sebagai bentuk perluasan demokrasi digital, di mana media daring menjalankan sebagian fungsi ruang publik tradisional.

Seiring dengan meningkatnya partisipasi digital, tantangan baru turut muncul dalam bentuk misinformasi dan disinformasi. Arus informasi yang cepat tidak selalu diikuti dengan kualitas yang memadai. Guess et al. (2020) dalam *Science Advances* menemukan bahwa paparan berita palsu di media sosial berkaitan dengan rendahnya literasi informasi serta meningkatnya polarisasi politik. Dalam konteks yang lebih luas, Wardle dan Derakhshan (2017)

memperkenalkan konsep information disorder untuk menjelaskan bagaimana misinformasi, disinformasi, dan malinformasi beredar dalam ekosistem digital yang terbuka dan partisipatif. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan terbentuknya echo chamber, yaitu situasi ketika individu lebih sering terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensi atau keyakinannya sendiri (Sunstein, 2018). Di Indonesia, survei MASTEL (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menerima hoaks politik, terutama menjelang pemilu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa akses informasi yang luas belum tentu menjamin kualitas maupun keberimbangan informasi yang diterima publik. Dalam situasi seperti ini, persoalan kepercayaan terhadap media dan kredibilitas informasi menjadi semakin krusial untuk dikaji secara empiris.

Dalam skala global, kepercayaan terhadap media mengalami penurunan yang cukup konsisten. *Reuters Institute Digital News Report 2023* mencatat turunnya tingkat *trust in news* di berbagai negara, termasuk di kawasan Asia (Newman et al., 2023). Penurunan ini tidak terjadi tanpa sebab. Kohring dan Matthes (2007) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap media berkaitan dengan penilaian publik terhadap pemilihan isu, akurasi fakta, standar profesional jurnalistik, dan kemampuan media merepresentasikan realitas secara adil. Ketika aspek-aspek tersebut diragukan, publik menjadi lebih skeptis. Sikap ini kemudian memengaruhi cara masyarakat menilai kualitas informasi yang mereka terima dalam ruang demokrasi digital.

Selain faktor kepercayaan, persepsi risiko juga memegang peran penting. Kekhawatiran terhadap misinformasi, pelanggaran privasi, hingga manipulasi data semakin sering muncul dalam diskusi publik. Brennen et al. (2020) dalam *Frontiers in Psychology* menunjukkan bahwa persepsi risiko terhadap informasi digital berpengaruh pada sikap skeptis pengguna terhadap konten daring. Dalam konteks politik, kekhawatiran yang tinggi dapat mendorong sebagian orang untuk menarik diri dari diskusi publik. Partisipasi menjadi berkurang, dan ruang deliberasi tidak lagi berjalan optimal.

Perbedaan respons terhadap media digital juga tampak ketika dilihat dari sisi generasi. Generasi X umumnya masih memanfaatkan televisi dan media konvensional sebagai sumber informasi utama. Sebaliknya, Generasi Y dan Z lebih banyak mengakses berita melalui media sosial dan layanan OTT (Pew Research Center, 2023). Perbedaan ini bukan sekadar soal preferensi platform. Ia berkaitan dengan tingkat paparan informasi, pola seleksi berita, hingga cara membangun kepercayaan terhadap media. Karena itu, pendekatan lintas generasi menjadi penting untuk memahami dinamika demokrasi digital secara lebih utuh.

Dalam konteks wilayah, Jawa Barat memiliki posisi yang strategis. Dengan jumlah penduduk mencapai 50.345.200 jiwa berdasarkan BPS (2023), provinsi ini menjadi wilayah dengan populasi terbesar di Indonesia. Komposisi masyarakatnya beragam, baik dari sisi usia, pendidikan, maupun latar belakang sosial. Tingkat penetrasi internet yang tinggi memperkuat

peran ruang digital dalam kehidupan warganya. Kondisi ini menjadikan Jawa Barat relevan sebagai lokasi untuk mengkaji hubungan antara kepercayaan, kekhawatiran, dan kualitas informasi demokrasi digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pola penggunaan media di Jawa Barat, termasuk *Analisis Minat Penggunaan Platform Media di Jawa Barat* dan *Studi Komparatif Pilihan Media dan Preferensi Penggunaan TV, Radio, OTT, dan Media Sosial Antar Generasi X, Y, dan Z*. Fokus utamanya berada pada preferensi platform dan intensitas penggunaan. Meski memberikan gambaran penting tentang perilaku media, kajian tersebut belum mengaitkan variabel kepercayaan dan kekhawatiran dengan kualitas informasi demokrasi digital secara langsung. Di sisi lain, literatur internasional memang banyak membahas isu *trust* dan misinformasi, namun belum banyak yang menempatkannya dalam konteks regional spesifik dengan pendekatan kuantitatif berbasis populasi besar seperti Jawa Barat. Celah inilah yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut.

Dalam konteks demokrasi digital, Loader dan Mercea (2011) mengkaji bagaimana partisipasi politik telah berkembang dalam jaringan digital. Mereka mengungkapkan bagaimana media online memperluas ruang yang tersedia untuk diskursus publik. Mereka berpendapat bahwa demokrasi digital memperluas kemungkinan partisipasi hingga batas tertentu tetapi pada saat yang sama membawa bahaya fragmentasi informasi dan polarisasi opini. Hasil ini mengungkapkan bahwa kualitas informasi publik menjadi faktor penting untuk keberlanjutan ruang demokrasi yang sehat.

Penelitian sebelumnya cenderung melihat kepercayaan sebagai variabel yang mempengaruhi penerimaan informasi. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan melihat media digital sebagai variabel utama yang mempengaruhi tingkat kepercayaan informasi. Kebaruan dalam penelitian ini adalah usaha untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana karakteristik informasi, termasuk jenis informasi, persepsi risiko, dan dampak sosial membentuk kepercayaan publik dalam konteks lintas generasi.

Kerangka konseptual yang digunakan bertumpu pada konsep *trust in media* dari Kohring dan Matthes (2007), gagasan demokrasi digital dan ruang publik dari Loader dan Mercea (2011), serta konsep persepsi risiko dalam penggunaan media digital. Teori *Media Trust* menekankan bahwa persepsi kredibilitas media memengaruhi sikap dan perilaku audiens terhadap informasi yang dikonsumsi.

Pendekatan kuantitatif deskriptif memberikan gambaran empiris mengenai fenomena ini dengan memanfaatkan data sekunder yang relevan dengan kondisi masyarakat Jawa Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh penduduk Provinsi Jawa Barat sebanyak 50.345.200 jiwa berdasarkan data BPS (2023). Teknik *cluster sampling* dengan rumus William Gemmell Cochran (1977) digunakan untuk memastikan keterwakilan responden dari berbagai wilayah dan kelompok generasi. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 504 responden, yang terdiri dari setiap cluster diwakili oleh 80 responden yang dipilih secara proporsional perwakilan Generasi X, Y, dan Z. Jumlah responden tersebut telah memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis statistik, terutama jika mengacu pada tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Variabel yang dianalisis meliputi intensitas

penggunaan media digital, tingkat kekhawatiran terhadap konten media digital, persepsi dampak media digital terhadap opini publik, serta tingkat kepercayaan terhadap informasi media digital. Keempat variabel ini ditempatkan dalam satu kerangka analisis yang saling berkaitan, sehingga memungkinkan pembacaan hubungan langsung maupun komparatif antar generasi.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah utama. Pertama, seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media digital terhadap tingkat kepercayaan informasi media digital di Jawa Barat. Kedua, seberapa besar pengaruh tingkat kekhawatiran terhadap konten media digital terhadap tingkat kepercayaan informasi media digital. Ketiga, seberapa besar pengaruh persepsi dampak media digital terhadap opini publik terhadap tingkat kepercayaan informasi media digital. Keempat, apakah terdapat perbedaan pengaruh antar Generasi X, Y, dan Z terhadap tingkat kepercayaan informasi media digital.

Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam penyusunan analisis pada bagian pembahasan, yang akan diawali dengan gambaran umum responden dan pola penggunaan media digital, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hubungan antarvariabel serta interpretasi temuan dalam kerangka *Media Trust Theory*, sebelum akhirnya dibandingkan secara deskriptif dengan hasil penelitian terdahulu dalam konteks sosial Jawa Barat.

PEMBAHASAN/DISCUSSION

Gambaran Umum Responden dan Pola Penggunaan Media Digital

Berdasarkan data angket yang diperoleh, responden penelitian ini terdiri atas tiga generasi yaitu generasi X, Y, dan Z. Semua responden tersebut tergolong pengguna media digital. Gambaran umum responden dalam penelitian ini mencerminkan keragaman demografis masyarakat Jawa Barat yang tersebar dalam enam klaster wilayah, yaitu klaster megapolitan, Priangan Timur, Priangan Barat, Purwasuka, Ciayumajakuning, dan Bandung Raya. Pembagian klaster ini membantu melihat variasi karakteristik sosial dan tingkat perkembangan wilayah yang dapat memengaruhi pola konsumsi media. Distribusi responden terdiri atas Generasi X, Y, dan Z dengan proporsi yang disesuaikan berdasarkan komposisi penduduk di masing-masing wilayah. Keberagaman ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku media lintas generasi, sekaligus memungkinkan analisis perbandingan antar kelompok usia dalam konteks yang relatif seimbang.

Jika dilihat dari intensitas penggunaan media digital, mayoritas responden mengakses media digital selama rata-rata tiga hingga empat jam per hari. Durasi tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari rutinitas harian, baik untuk kebutuhan informasi maupun hiburan. Waktu penggunaan yang cukup tinggi ini memperlihatkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi sudah menjadi medium utama dalam memperoleh dan membagikan informasi. Intensitas ini juga membuka peluang sekaligus risiko, karena semakin lama individu terpapar media, semakin besar pula kemungkinan terjadinya pembentukan persepsi, sikap, dan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diterima.

Tingginya intensitas penggunaan media digital ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat paparan yang signifikan terhadap berbagai jenis konten yang ada. Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan bagaimana jenis konten yang dikonsumsi oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diterima oleh mereka. Dengan demikian, semakin tinggi paparan responden terhadap media digital, maka semakin besar pula potensi interaksi responden dengan beragam karakteristik konten yang dapat memengaruhi persepsi mereka.

Perbedaan generasi terlihat jelas dalam pilihan platform yang digunakan. Generasi X masih menunjukkan kecenderungan memanfaatkan televisi dan radio sebagai sumber informasi utama, meskipun sebagian mulai mengadopsi media digital untuk melengkapi kebutuhan informasi mereka. Generasi Y lebih aktif dalam menggunakan media sosial dan platform digital, dengan minat yang cukup kuat terhadap layanan OTT serta konten yang dapat dipersonalisasi sesuai preferensi pribadi. Sementara itu, Generasi Z merupakan kelompok yang paling terhubung dengan ekosistem digital. Mereka cenderung memilih media sosial dan platform berbasis aplikasi dengan karakter konten yang cepat, interaktif, dan mudah dibagikan. Perbedaan ini menggambarkan adanya variasi cara berinteraksi dengan informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan dan kekhawatiran terhadap media.

Terlepas dari perbedaan platform, jenis konten yang paling banyak diakses oleh seluruh generasi relatif serupa. Konten hiburan menempati posisi teratas, dominasi konten hiburan menunjukkan bahwa motif penggunaan media tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan informasi publik, tetapi juga kebutuhan relaksasi dan pengalihan perhatian. Meski demikian, akses terhadap informasi/berita tetap signifikan, sehingga ruang digital tetap menjadi arena penting dalam pembentukan opini publik. Pola ini memperlihatkan bahwa konsumsi media di Jawa Barat bersifat campuran, antara kebutuhan informatif dan rekreatif, yang keduanya berkontribusi dalam membentuk kualitas informasi dalam demokrasi digital.

Karakteristik Konten Media Digital

Konten media digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu konstruksi yang tercipta berdasarkan persepsi dari jenis konten, potensi risiko, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Oleh karena itu, karakteristik dari suatu konten tidak diteliti secara langsung berdasarkan analisis isi, melainkan berdasarkan pengalaman dan penilaian pengguna dari suatu konten yang dikonsumsi dalam aktivitas sehari-hari di ruang digital.

Ditinjau berdasarkan kelompok generasi, terlihat ada perbedaan dalam hal pola persepsi yang menyangkut karakteristik konten media digital itu sendiri. Pada Generasi X, persepsi yang ditunjukkan lebih berhati-hati dan selektif dalam hal konten media digital itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kekhawatiran yang relatif tinggi, sebesar 28,57% (perincian 12,70% sangat khawatir dan 15,87% khawatir). Generasi X menunjukkan suatu sensitifitas yang cukup kuat dalam hal konten yang dianggap menyimpang dari norma sosial masyarakat, seperti konten kekerasan dan pelanggaran etika. Karakteristik ini menunjukkan bahwa

Generasi X masih menilai media digital dengan suatu perspektif komparatif, di mana media digital dibandingkan dengan media konvensional lainnya, seperti televisi.

Konten media digital pada generasi Y berada di posisi transisional. Kekhawatiran yang ditunjukkan sebesar 27,38% (15,08% sangat khawatir dan 12,30% khawatir) menunjukkan bahwa generasi Y memiliki kesadaran risiko yang cukup tinggi, namun tidak sebaik generasi X dalam hal kehati-hatian normatif. Generasi Y lebih adaptif dalam hal konten yang berbeda-beda, namun memiliki sikap selektif dalam hal mengonsumsi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa konten media digital pada generasi Y tidak hanya diukur dari sudut pandang moral, namun juga relevansi serta kegunaan informasi.

Sementara itu, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun memiliki tingkat paparan media digital yang paling tinggi, mereka juga mencatat tingkat sangat khawatir tertinggi sebesar 17,46%, dengan total kekhawatiran mencapai 26,79%. Hal ini mengindikasikan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap potensi risiko yang dapat ditimbulkan oleh konten media digital itu sendiri, terutama dalam hal manipulasi informasi dan dampaknya pada faktor sosial. Namun, berbeda dengan Generasi X, hal ini tidak diikuti dengan intensitas konsumsi media yang lebih rendah melainkan justru membentuk pola konsumsi yang lebih cepat dan selektif.

Dari sudut pandang distribusi jenis konten media digital secara umum, dapat disimpulkan bahwa semua generasi memiliki pola yang konsisten. Konten kekerasan (19,25%) menjadi sumber utama kekhawatiran diikuti oleh konten pelanggaran norma seperti pornografi (8,33%) dan manipulasi informasi seperti propaganda (5,95%). Sementara itu, tingkat kekhawatiran terhadap hoaks yang hanya sebesar 1,19% menunjukkan bahwa persepsi risiko lebih banyak diarahkan pada dampak sosial dan moral dibandingkan aspek kebenaran informasi semata.

Perbedaan antar generasi tersebut menunjukkan bahwa sifat-sifat konten media digital tidak dipersepsikan seragam, melainkan dipengaruhi pengalaman, tingkat literasi digital, serta gaya konsumsi masing-masing kelompok usia. Generasi X bersifat normatif dan selektif, Generasi Y bersifat adaptif namun evaluatif, sedangkan Generasi Z bersifat kritis namun intens dalam mengonsumsi konten. Dengan demikian, sifat konten media digital dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan jenis konten yang beredar luas di masyarakat, namun juga menunjukkan bagaimana konten tersebut dimaknai secara berbeda oleh setiap generasi.

Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Informasi Media Digital (X1 Kepercayaan)

Tingkat kepercayaan publik terhadap informasi media digital menunjukkan pola yang cenderung rendah jika dilihat dari kategori kepercayaan tinggi pada masing-masing generasi. Pada Generasi X, hanya 0,99% responden yang menyatakan sangat percaya dan 5,36% yang menyatakan percaya terhadap informasi media digital. Generasi Y memperlihatkan angka yang lebih kecil, dengan 0,20% sangat percaya dan 3,57% percaya. Sementara itu, pada Generasi Z tidak terdapat responden yang menyatakan sangat percaya, dan hanya 2,58% yang menyatakan

percaya. Distribusi ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan penuh terhadap informasi digital masih terbatas di semua kelompok usia. Dengan kata lain, mayoritas responden belum menempatkan media digital sebagai sumber informasi yang sepenuhnya kredibel.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui kerangka *Media Trust Theory* yang dikemukakan oleh Kohring dan Matthes (2007). Teori ini menekankan bahwa kepercayaan terhadap media terbentuk melalui penilaian atas seleksi isu, akurasi fakta, profesionalisme jurnanisme, dan kemampuan media merepresentasikan realitas secara adil. Rendahnya persentase pada kategori sangat percaya dan percaya menunjukkan bahwa publik masih melakukan evaluasi terhadap dimensi-dimensi tersebut. Artinya, kepercayaan tidak diberikan secara otomatis, melainkan melalui proses penilaian yang mempertimbangkan kualitas isi dan kredibilitas sumber.

Jika dianalisis dari jenis media yang digunakan oleh setiap generasi, maka terdapat distribusi tingkat kepercayaan. Media sosial memperoleh persentase tertinggi sebesar 56,95%, diikuti oleh televisi sebesar 45,84%, radio 13,49%, dan media digital lainnya sebesar 12,7%. Namun perlu diperhatikan juga bahwa karena nilai persentase tinggi dari media sosial tersebut tidak menandakan secara absolut bahwa jenis media tersebut lebih dipercayai masyarakat dibandingkan jenis media lainnya, melainkan karena tingkat kesegaan pengguna dengan jenis media tersebut.

Televisi masih mampu menjaga tingkat kepercayaan masyarakat dengan tingkat kuat, terutama pada masyarakat generasi lebih senior karena lebih mengandalkan sumber informasi berbasis institusional. Sementara radio dan media digital lainnya lebih rendah kemungkinannya karena keterbatasan jangkauan atau relevansi dalam pola konsumsi media saat ini.

Di sisi lain, ketika dilihat dari akumulasi kategori tidak percaya dan sangat tidak percaya, media digital menjadi platform yang paling banyak diragukan dengan persentase sekitar 14,88%. Media sosial berada di urutan berikutnya dengan 9,33%, disusul televisi sebesar 3,37%, dan radio sebagai yang paling sedikit diragukan dengan 0,40%. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki tingkat kepercayaan tertinggi, ia juga tetap menghadapi tingkat keraguan yang signifikan. Hal tersebut menandakan adanya sikap yang kompleks dari publik, di mana kepercayaan dan keraguan dapat muncul secara bersamaan terhadap satu jenis media.

Temuan ini membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Tingginya tingkat kepercayaan terhadap media sosial tidak serta-merta menunjukkan penerimaan informasi tanpa proses seleksi. Bisa jadi hal tersebut mencerminkan kebiasaan pengguna yang telah terbiasa menyaring informasi berdasarkan jaringan, preferensi, atau pengalaman pribadi. Di sisi lain, tingkat keraguan terhadap media digital juga dapat dipahami sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi misinformasi. Dengan demikian, dinamika kepercayaan ini tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai tinggi atau rendah, melainkan sebagai refleksi dari cara publik menilai dan memaknai informasi dalam ekosistem demokrasi digital.

Tingkat Kekhawatiran Publik Terhadap Media Digital (X2 Kekhawatiran)

Tingkat kekhawatiran publik terhadap media digital memperlihatkan dimensi yang berbeda dibandingkan dengan tingkat kepercayaan. Jika dilihat dari jenis kekhawatiran yang muncul, perhatian responden tidak hanya tertuju pada hoaks, tetapi juga pada aspek manipulasi opini serta dampak moral dan sosial dari konten digital. Untuk isu hoaks secara eksplisit, hanya 6 responden atau sekitar 1,19% yang menyebutkan konten berita palsu sebagai sumber kekhawatiran utama. Angka ini relatif kecil dibandingkan kategori lain, sehingga menunjukkan bahwa meskipun hoaks sering menjadi topik dalam diskursus publik, dalam konteks survei ini ia bukanlah kekhawatiran yang paling dominan.

Kekhawatiran yang lebih terasa justru berkaitan dengan potensi manipulasi opini. Indikator seperti konten propaganda disebut oleh 30 responden (5,95%), sementara isu-isu sensitif seperti LGBT, narkoba, dan topik kontroversial lainnya disebut oleh 8 responden (1,59%). Jika digabungkan, kategori ini mencakup sekitar 7,54% responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan opini melalui framing atau narasi tertentu lebih menjadi perhatian dibandingkan sekadar keberadaan berita palsu. Artinya, publik tidak hanya mengkhawatirkan kebenaran fakta, tetapi juga arah dan tujuan pesan yang disampaikan.

Selain itu, kekhawatiran terhadap pelanggaran norma dan etika juga cukup menonjol. Konten pornografi disebut oleh 42 responden (8,33%), penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas oleh 6 responden (1,19%), serta konten yang dinilai merusak nilai moral dan etika oleh 1 responden (0,20%). Secara keseluruhan, kategori ini mencakup sekitar 9,72% responden. Angka tersebut menunjukkan bahwa dimensi moral menjadi pertimbangan penting dalam menilai dampak media digital, terutama dalam konteks sosial yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan norma kolektif.

Namun, kekhawatiran terbesar muncul pada aspek dampak moral dan sosial yang lebih luas. Konten kekerasan disebut oleh 97 responden (19,25%), sementara perjudian online, cyberbullying, dan pelanggaran etika lainnya masing-masing disebut oleh 1 responden (0,20%). Jika dijumlahkan, kategori ini mencapai sekitar 19,85%, menjadikannya sumber kekhawatiran paling tinggi. Dominasi isu kekerasan memperlihatkan bahwa publik lebih sensitif terhadap dampak langsung yang dapat memengaruhi perilaku dan kondisi sosial, bukan hanya terhadap akurasi informasi semata.

Perbandingan antar generasi menunjukkan pola yang relatif konsisten, meskipun terdapat perbedaan intensitas. Pada Generasi X, sebanyak 64 responden (12,70%) menyatakan sangat khawatir dan 80 responden (15,87%) khawatir, sehingga total kekhawatiran mencapai 28,57%. Generasi Y mencatat 76 responden (15,08%) sangat khawatir dan 62 responden (12,30%) khawatir, dengan total 27,38%. Sementara itu, Generasi Z memiliki 88 responden (17,46%) sangat khawatir dan 47 responden (9,33%) khawatir, sehingga totalnya 26,79%. Meskipun total kekhawatiran Generasi Z sedikit lebih rendah dibandingkan Generasi X dan Y, jumlah responden yang menyatakan sangat khawatir paling tinggi secara absolut terdapat pada generasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki sensitivitas yang kuat terhadap risiko media digital.

Secara umum, hampir seluruh responden di setiap generasi berada pada kategori khawatir atau sangat khawatir, sedangkan kategori tidak khawatir dan sangat tidak khawatir berada pada angka yang sangat kecil. Pola ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap risiko media digital cukup tinggi di seluruh kelompok usia. Namun demikian, tingkat kekhawatiran yang tinggi tidak serta-merta berarti ketidakpercayaan total terhadap media. Kekhawatiran dapat pula mencerminkan sikap kritis dalam menghadapi konten digital, terutama ketika publik semakin menyadari potensi dampak sosial dan moral yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah kekhawatiran tersebut berperan sebagai bentuk kewaspadaan yang konstruktif atau justru berkembang menjadi sikap skeptis yang melemahkan kualitas partisipasi dalam demokrasi digital.

Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Kekhawatiran terhadap Kualitas Informasi Demokrasi Digital ($X_1, X_2 \rightarrow Y$)

Hubungan antara tingkat kepercayaan publik terhadap media digital dan persepsi kualitas informasi demokrasi digital memperlihatkan pola yang tidak linear, melainkan bertingkat dan kontekstual. Proporsi responden yang mengatakan percaya dan sangat percaya pada informasi media digital kecil di semua kelompok usia, antara lain, Generasi X memiliki 6,35%, Generasi Y memiliki 3,77%, dan Generasi Z memiliki 2,58%. Namun, kelompok kecil ini memiliki penilaian yang relatif lebih tinggi terhadap objektivitas, kejelasan sumber informasi, dan kegunaan informasi publik dari paparan mereka melalui media digital. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan memang merupakan variabel yang memperkuat persepsi kualitas; namun, keutamaannya bervariasi di antara populasi.

Dominasi kategori cukup percaya dan ragu yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden menunjukkan bahwa kualitas informasi demokrasi digital umumnya dipandang sebagai spektrum kehati-hatian daripada penerimaan penuh. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat tidak menolak media digital secara ekstrem, tetapi juga tidak memberikan legitimasi mutlak terhadap konten dan pesan yang didistribusikan. Dalam pengaturan demokrasi digital ini dapat dilihat sebagai bentuk penerimaan kritis di mana penerimaan memiliki proses seleksi yang melekat. Oleh karena itu, tingkat dampak kepercayaan terhadap kualitas informasi adalah moderat: sementara kepercayaan menciptakan peluang untuk menerima informasi, hal itu diimbangi dengan kebutuhan akan verifikasi.

Kekhawatiran publik adalah variabel yang lebih signifikan yang memberikan dampak lebih jelas dalam persepsi kualitas informasi demokrasi digital. Berdasarkan data ini, kategori khawatir dan sangat khawatir berada pada tingkat yang relatif tinggi, untuk semua generasi dan total kekhawatiran adalah 28,57% untuk generasi X, 27,38% untuk generasi Y dan 26,79% untuk Generasi Z menunjukkan bahwa lebih dari seperempat responden memiliki sensitivitas risiko tinggi terhadap media digital. Angka ini bukan hanya untuk akurasi informasi, tetapi berbicara dengan cara sosial dan moral yang lebih komprehensif.

Dilihat dari jenis kekhawatiran, konten kekerasan menempati posisi tertinggi sebesar 19,25%, diikuti oleh pelanggaran norma seperti pornografi sebesar 8,33%, dan indikasi manipulasi opini atau propaganda sebesar 5,95%. Kepedulian eksplisit tentang hoaks adalah 1,19%. Distribusi terakhir ini mencerminkan efek lebih langsung dari fenomena yang sebenarnya mempengaruhi hubungan sosial di mata publik daripada kesalahan faktual. Oleh karena itu, apakah persepsi publik terhadap informasi demokrasi digital berkualitas baik tidak hanya ditentukan oleh kebenaran atau kekurangannya tetapi juga potensi efek samping etis dan sosial.

Kedua variabel dianalisis secara simultan, terlihat bahwa kepercayaan dan kekhawatiran tidak berada dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Responden yang memiliki kepercayaan rendah, tetapi kekhawatiran tinggi menunjukkan cara yang lebih selektif dalam menerima informasi politik dan sosial. Mereka sering memeriksa silang dan membandingkan informasi di berbagai platform sebelum membentuk sudut pandang. Misalnya, responden yang merasa lebih percaya diri tetapi memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah masih cenderung diverifikasi namun dengan intensitas yang lebih rendah. Pola keseluruhan mengkonfirmasi bahwa kualitas informasi demokrasi digital dan pembentukan pandangan publik dihasilkan dari keseimbangan antara keterbukaan dan skeptisisme, bukan kualitas satu faktor saja.

Perbedaan generasi juga menambah dimensi tambahan untuk memahami dampak pengaruh ini. Yang tertinggi adalah Generasi Z yang paling terpapar media digital; mereka memiliki persentase sangat khawatir terbesar, 17,46% tetapi juga cenderung memiliki keterlibatan tertinggi dengan media sosial sebagai sumber informasi. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat dan intensitas penggunaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat kepercayaan tetapi dapat tinggi dengan kewaspadaan tinggi. Generasi Y mewakili jalan tengah, memiliki tingkat kepercayaan dan kekhawatiran yang relatif seimbang, sementara Generasi X mempertahankan gaya evaluasi yang lebih hati-hati karena masih sangat bergantung pada televisi sebagai sumber perbandingan utama. Variasi seperti ini menunjukkan bahwa pengalaman digital, preferensi platform, dan perilaku konsumsi informasi membentuk bagaimana setiap generasi memandang keadaan kualitas informasi demokrasi digital.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa kepercayaan bertindak sebagai pintu gerbang untuk penerimaan informasi, sementara kekhawatiran bertindak sebagai filter. Keduanya saling mempengaruhi untuk menciptakan sikap kritis yang cukup merata di antara semua kelompok usia. Sebagai masalah demokrasi digital, kondisi semacam ini menandakan perkembangan perilaku partisipasi yang, sampai tingkat tertentu, tidak sepenuhnya pasif maupun sepenuhnya menolak. Publik umumnya memiliki lensa evaluatif di mana informasi dikonsumsi dengan kewaspadaan terhadap distorsi serta kebutuhan untuk menggunakan informasi untuk tujuan pendidikan mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas informasi demokrasi digital dalam persepsi masyarakat Jawa Barat lebih ditentukan oleh dinamika psikologis pengguna daripada oleh jenis platform semata. Ambivalensi ini sendiri sebenarnya merupakan tanda bahwa publik tidak sepenuhnya terpolarisasi tetapi setidaknya ada ruang yang cukup untuk refleksi dalam

pengambilan keputusan mereka saat menilai informasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan kepedulian mempengaruhi kualitas informasi tentang demokrasi digital dalam hubungan dialektis di mana mereka hidup berdampingan dengan penerimaan dan kewaspadaan untuk membantu membentuk kualitas wacana publik di platform digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat di Jawa Barat, intensitas penggunaan media digital terbukti berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang beredar. Semakin sering seseorang mengakses media digital, kecenderungan untuk mempercayai informasi juga meningkat. Namun pengaruh ini bersifat moderat. Banyak responden masih berada pada posisi cukup percaya atau bahkan ragu. Di sisi lain, kekhawatiran terhadap konten digital justru memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menurunkan kepercayaan, terutama pada isu kekerasan, manipulasi opini, dan pelanggaran norma sosial. Cara publik memandang peran media digital juga menentukan. Ketika media dianggap transparan dan berdampak positif dalam membentuk opini, kepercayaan tumbuh. Tetapi jika dipersepsi sebagai alat propaganda atau distorsi informasi, tingkat kepercayaan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan kekhawatiran sama-sama membentuk persepsi masyarakat terhadap kualitas informasi dalam demokrasi digital.

Perbedaan pengaruh tersebut semakin terlihat ketika ditinjau berdasarkan generasi. Generasi Z memiliki intensitas penggunaan paling tinggi dan sekaligus tingkat kekhawatiran yang besar, sehingga mereka menjadi kelompok yang paling aktif membentuk dinamika kepercayaan informasi digital. Generasi Y berada di posisi yang lebih seimbang, dengan tingkat penggunaan dan kewaspadaan yang relatif moderat. Sementara itu, Generasi X cenderung lebih berhati-hati karena masih membandingkan informasi dari media digital dengan media konvensional. Variasi ini menegaskan bahwa kualitas ruang informasi publik tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh pengalaman bermedia, preferensi platform, serta tingkat literasi masing-masing generasi. Dalam konteks ini, kepercayaan berperan sebagai pintu masuk penerimaan informasi, sedangkan kekhawatiran menjadi alat penyaring yang mendorong evaluasi lebih lanjut.

Temuan tersebut membawa implikasi yang cukup jelas. Peningkatan literasi media perlu menjadi prioritas, disertai penguatan mekanisme verifikasi dan transparansi sumber informasi. Intensitas penggunaan yang tinggi tanpa kemampuan berpikir kritis dapat melemahkan kualitas ruang publik digital. Sebaliknya, kekhawatiran yang diimbangi dengan kemampuan memeriksa informasi justru dapat mendorong partisipasi yang lebih rasional dan selektif. Karena itu, strategi literasi digital lintas generasi, peningkatan standar kredibilitas media, serta kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan platform digital menjadi langkah penting untuk menjaga demokrasi digital tetap sehat, inklusif, dan berbasis pada informasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Aji, H. K. (2024). *Komunikasi media digital*. Surakarta: Unisri Press. Retrieved from <https://unisripress.com/product/komunikasi-media-digital/>
- Arianto, B., & Handayani, B. (2020). Media sosial sebagai saluran komunikasi digital kewargaan: Studi etnografi digital. *ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 220–236.
- Azka, M. D. A., Aulia, N. F., Ananda, F., & Putra, P. (2025). Pengaruh deepfake terhadap kepercayaan publik pada informasi visual di media sosial. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 286–301. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i2.401>
- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan kolaborasi dalam era komunikasi digital. *Jurnal Prosiding*, 1, 29–38.
- BPS. (2023). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2023*. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id>
- Brennen, J. S., Simon, F., Howard, P. N., & Nielsen, R. K. (2020). Types, sources, and claims of COVID-19 misinformation. Oxford: Reuters Institute. Retrieved from <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2020). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination. *Science Advances*, 6(14), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Hasan, K., Utami, A., Eni, S., & Ramadhan, S. C. (2023). Komunikasi di era digital: Analisis media konvensional vs new media. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*. Retrieved from <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/302>
- Kohring, M., & Matthes, J. (2007). Trust in news media. *Communication Research*, 34(2), 231–252. <https://doi.org/10.1177/0093650206298071>
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi Gen-Z dan strategi melawan disinformasi: Sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Laksmono, R., Wardana, W., & Setiawati, R. (2024). *Komunikasi digital*. Sleman: Sulus Pustaka.
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Networking democracy? *Information, Communication & Society*, 14(6), 757–769. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.592648>
- Maharani, K. A. R., Latupeirissa, J. J. P., Subanda, I. N., & Intenilia, A. A. M. (2025). Media konvergen dan literasi media terhadap kepercayaan informasi digital Gen Z. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 7491–7501.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2023). *Reuters Institute digital news report 2023*. Retrieved from <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023>

- Pew Research Center. (2023). *News consumption across generations*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Priyana, Y., & Yasin, M. (2023). Pengaruh konsumsi konten digital pada perkembangan sosial remaja: Analisis pada pola persahabatan, keterampilan komunikasi, dan perilaku kolaboratif di komunitas online di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(5), 239–249.
- Slavina, N., Maula, N. N., Ilfina, T., & Misidawati, D. N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kepercayaan publik pada lembaga pemerintah. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2500–2510.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Taufik, T., Arif, E., & Roem, E. R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam komunikasi pelayanan satu pintu di Fakultas Hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2078>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg: Council of Europe. Retrieved from <https://rm.coe.int/information-disorder-report-2017/168076277c>
- We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Cara Mengutip

PENGARUH KONTEN DI MEDIA DIGITAL TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN INFORMASI GENERASI X, Y, DAN Z DI JAWA BARAT. (2026). *Jurnal Persatuan Nasional*, 3(1). <https://jurnalpersatuannasional.id/index.php/jpnasional/article/view/27>

Lisensi

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Persatuan Nasional



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).